

MANHAJ IBNU ABÎ HÂTIM DALAM KITAB *AL-JARH WA AL-TA'DÎL*

Kinkin Syamsudin

Pascasarjana Universitas Islam Negeri

Sunan Gunung Djati Bandung

kinkinsyamsudin@gmail.com

Abstrak

Artikel ini membahas mengenai manhaj Ibnu Abî Hâtîm dalam penulisan Kitab *Al-Jarh wa al-Ta'dîl*. Pada masanya kitab ini menjadi salah satu rujukan utama untuk mengetahui riwayat hidup dan kualitas para rawi. Dengan mencantumkan 18.040 rawi di dalamnya, Ibnu Abî Hâtîm telah ikut berkontribusi dalam menyediakan data tentang para priwayat hadis. Dari kitab tersebut, salah satunya bisa diketahui komentar-komentar para kritikus hadis tentang keadaan setiap perawi, apakah diterima (ma'qbul) atau ditolak (mardud) sehingga nantinya bisa ditentukan status dan derajat hadis yang diriwayatkan oleh perawi tersebut. Dengan menggunakan metode studi pustaka (Library Research) dan melalui pendekatan analisis isi (content analysis), akhirnya bisa diketahui bahwa penilaian Ibnu Abî Hâtîm terhadap para rawi tidak terlepas dari subjektivitas penulisnya sendiri dan cenderung tetap menyandarkan informasi utama dari para kritikus generasi sebelumnya. Dan setelah dikomparasikan dengan kitab kritikus lainnya yang semisal, akhirnya idealisme Ibnu Abî Hâtîm dalam kitab tersebut tidak tersinkronkan antara konsep dan realitasnya.

Kata Kunci: Jarh, Manhaj, Ta'dîl.

A. PENDAHULUAN

Keshahihan hadis pada intinya dinilai dari aspek sanad dan matan. Dan salah satu alat yang diperlukan untuk mengukur kualitas sanad adalah ilmu *Târîkh ar-Ruwâh* dan *al-Jarh wa al-Ta'dîl*, yang keduanya tercakup dalam ilmu *Rijâl al-Hadîts*. Salah satu rujukan kitab *Rijâl al-Hadîts* adalah "*Al-Jarh wa Al-Ta'dîl*" karya Ibnu Abî Hâtîm al-Râzî (w. 327 H). Pada masanya, kitab ini menjadi salah satu rujukan utama bagi para peneliti hadis untuk mengetahui riwayat hidup dan kualitas para rawi. Karya Ibnu Abî Hâtîm ini merupakan suatu prestasi tersendiri dan menjadi kelebihan penulis dibanding dengan para pengkaji hadis sebelumnya. Selain memuat biografi para rawi, al-Râzî juga mencantumkan penilaian para ulama terhadap rawi yang bersangkutan.

Dalam kitab tersebut, Ibnu Abî Hâtîm memperlihatkan bahwa pemikirannya bukan berasal dari ruang yang hampa, melainkan sangat erat kaitannya dengan berbagai persoalan sosial politik pada saat itu. Ia hidup di tengah-tengah perdebatan hebat antara

kaum tradisional yang diwakili oleh ahlul hadis dan kaum rasionalis yang diwakili oleh ahlul ra'yi. Meskipun terlihat lebih berpihak pada ahlul hadis, Ibnu Abî Hâtîm berupaya keluar dari dua kutub tersebut, dengan memilih gagasan kritisisme. Salah satu buktinya yang paling otentik—meskipun mendapat sorotan dari berbagai kalangan—tercermin dalam karya monumentalnya, Kitab *Al-Jarh wa al-Ta'dîl*.

B. PEMBAHASAN

1. Biografi Ibnu Abî Hâtîm

Nama lengkap Ibnu Abî Hâtîm adalah 'Abd al-Rahman bin Muhammad bin Idrîs bin al-Mundzir bin Dâwud bin Mahran Abû Muhammad bin Abî Hâtîm al-Hanzhali al-Râzî. Ibnu Abî Hâtîm lahir di Darb Hanzalah, Rayy, pada tahun 240 H/854 M.¹ Rayy adalah sebuah kota tua yang letaknya

¹ Abu Muhammad Abdurrahman bin Hatim al-Razi, *Al-Jarh wa al-Ta'dîl*, (Beirut: Dâr Ihyâ at-Turats al-'Arabi, 1952), juz I, 4; Abu Abdullah Syamsuddin al-Dzahabi, *Tadzkirah al-Huffâzh* (Beirut: Dâr al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1998), juz III, 34.

berdekatan dengan Teheran. Kota Rayy, sebagaimana wilayah Islam bagian barat pada umumnya, penuh dengan intrik dan konflik politik. Persaingan antar kelompok dan antar aliran keagamaan sangat kentara terlihat. Pertikaian-pertikaian baru berakhir di Rayy dengan ditaklukkannya kota tersebut oleh bala tentara Mongol pada abad ke-7 H/13 M.

Pada waktu Ibnu Abî Hâtîm lahir, di Kota Rayy terjadi persaingan antara penduduk Hijaz dengan penduduk Kufah. Persaingan ini sejatinya mewakili pergolakan dua kutub pemikiran antara ahlul hadis di satu sisi dengan ahlul ra'yi di sisi yang lain. Kendati demikian, pemikiran ahlul ra'yi lebih dominan dibandingkan dengan ahlul hadis. Bahkan Abû Zur'ah (w. 264 H), salah seorang ulama terkemuka pada saat itu dan juga guru Ibnu Abî Hâtîm, pada awalnya termasuk pada kelompok ahlul ra'yi. Namun, di akhir hayatnya Abû Zur'ah berbalik arah memihak dan menganut pemikiran ahlul hadis. Akibatnya, Abû Zur'ah mendapat stigma negatif; dikucilkan, dipenjarakan dan dipukuli karena dianggap berseberangan dengan pendapat mayoritas dan dituduh berhianat terhadap kaumnya.

Ayah Ibnu Abî Hâtîm, yaitu Abû Hâtîm al-Râzî (w. 277 H) dikenal tegas mendidik anaknya, termasuk mendidik Ibnu Abî Hâtîm. Abû Hâtîm melarang anaknya mempelajari hadis sebelum memiliki pemahaman yang mendalam mengenai Alquran. Dalam mengkaji Alquran, Ibnu Abî Hâtîm dibimbing oleh Al-Fadl bin Syâzan al-Râzî, seorang ulama yang menganut paham As'ariyyah dalam bidang teologi dan sekaligus pentransmisi hadis syi'ah. Selain belajar Alquran, dari tokoh ini Ibnu Abî Hâtîm juga mempelajari hadis.

Setelah kajian tentang Alquran dirasa memadai, Ibnu Abî Hâtîm mulai mengumpulkan hadis dari para pentransmisi hadis yang tinggal di Rayy dan ulama-ulama yang kebetulan singgah di Rayy. Pada saat itu, Rayy dikenal sebagai pusat kesarjanaan hadis. Hal ini dibuktikan dengan terdapatnya tokoh-tokoh hadis terkemuka di kota tersebut, seperti Abû Hâtîm al-Râzî, Abû Zur'ah dan Ibnu Warah. Selain itu, kota Rayy

juga menjadi salah satu kota tujuan para pelajar menuntut ilmu, terutama dalam bidang hadis.

Perjalanan ilmiah pertama Ibnu Abî Hâtîm dimulai pada tahun 255 H, ketika ia baru menginjak usia 15 tahun. Perjalanan pertama ini dilakukan bersama ayahnya setelah menunaikan ibadah haji. Bersama ayahnya, ia mengunjungi kota Bagdad, Samara, Damaskus, Wasith dan Kufah untuk mengumpulkan hadis dan berguru pada ulama-ulama hadis yang berhasil mereka temui di kota-kota tersebut.²

Di Bagdad, sebagai misal, Ibnu Abî Hâtîm berserta ayahnya bertemu dengan Abd al-Allah (w. 290 H), salah seorang dari putra Ahmad bin Hanbal (w. 241 H) yang memiliki peran dalam mempertahankan dan menyosialisasikan ajaran dan pemikiran ayahnya. Ibnu Abî Hâtîm belajar tentang opini-opini Ahmad bin Hanbal perihal 'ilal hadis dan jawaban-jawaban Ahmad bin Hanbal perihal berbagai persoalan keagamaan. Selain itu, di kota "seribu satu malam" ini Ibnu Abî Hâtîm dan ayahnya juga berguru kepada 'Abbâs bin Muḥammad al-Duri (w. 271 H) dan 'Ustman bin Sa'id al-Darimi (w. 282 H), dimana keduanya adalah murid dari ulama hadis terkemuka di Bagdad, yaitu Yahya bin Ma'în (w. 233 H). Murid Yahya bin Ma'în yang disebut terakhir dikenal sebagai salah seorang tokoh di Bagdad yang amat gencar menyerang paham Mu'tazilah. Setelah itu, Ibnu Abî Hâtîm dan ayahnya kembali ke Rayy dan berguru kepada ulama yang ada di kota kelahirannya tersebut.

Pada tahun 262 H/875 M, Ibnu Abî Hâtîm melakukan perjalanan ilmiah lagi. Perjalanan kedua ini dilakukannya tanpa ditemani sang ayah karena ia telah dewasa dan telah memiliki pengetahuan di bidang keagamaan, termasuk hadis. Tujuannya adalah mengunjungi Mesir dan Syria. Di Mesir ia mengunjungi beberapa ulama terkemuka di Fustat dan Aleksandria. Salah seorang ulama yang didatangi Ibnu Abî Hâtîm adalah Al-Rabî' bin Sulaimân, salah

² Al-Dzahabi, *Tadzkirah al-Huffâzh*, juz III, 34.

seorang ulama garda depan yang tinggal di Fustat dan penyebar pandangan-pandangan Imam al-Syâfi'î. Guru Ibnu Abî Hâtim yang bernama Abû Zur'ah juga pernah belajar kepada Al-Rabî' bin Sulaiman untuk menyalin karya-karya Imam al-Syâfi'î yang dimiliki Al-Rabî'.

Selain Al-Rabî', di Mesir Ibnu Abî Hâtim juga berguru kepada dua orang kakak beradik, yaitu ahli fikih Muḥammad bin Abd al-Allah bin al-Hakam dan sejarawan Abd al-Rahman bin Abd al-Allah bin al-Hakam. Keduanya adalah putra ahli hukum Islam terkemuka di Mesir, yaitu Abd al-Allah bin al-Hakam (w. 214 H). Kemudian Ibnu Abî Hâtim melanjutkan perjalanan ke Beirut dan mengambil jalan melingkar melalui Bagdad untuk menuju kota kelahirannya, Rayy.

Perjalanan ilmiah terakhir Ibnu Abî Hâtim dilakukannya pada tahun 264 H/877 M. Kali ini yang menjadi tujuannya adalah Kota Isfahan. Di kota ini, Ibnu Abî Hâtim mengunjungi Shâlih, salah seorang dari putra Ahmad bin Hanbal yang menjadi *qadhi* di Isfahan. Laiknya Abd al-Allah bin Ahmad bin Hanbal, Shâlih juga berperan penting dalam mewarisi ajaran-ajaran dan menyebarkan secara luas pandangan-pandangan keagamaan ayahnya, Ahmad bin Hanbal. Dari Shâlih, Ibnu Abî Hâtim belajar dan memperoleh ilmu tentang pandangan-pandangan kritik Ibnu al-Madîni (w. 234 H). Yunus bin Habîb al-Isfahani dan Usayd bin 'Ashim adalah di antara ulama lain yang dikunjungi Ibnu Abî Hâtim di Isfahan. Setelah memperoleh ilmu pengetahuan yang memadai, Ibnu Abî Hâtim kembali ke Rayy dan di sana pulalah ia wafat pada bulan Muharam tahun 327 H/938 M.³

Al-Dzahabi (w. 748 H) menyebutkan dalam kitab "*Al-Tadzkiroh*" bahwa golongan dari guru-guru Ibnu Abî Hâtim al-Râzî yang telah wafat pada tahun 256 H sampai 260 H di antaranya: Abd al-Allah bin Sa'îd Abû Sa'îd al-Asyaj, Alî bin al-Mundzir al-Thorîfî, Al-Hasan bin 'Arafah, Muḥammad bin Hasan al-Azraq, Muḥammad bin Abd al-Malik bin Zanjuwaih, Hajjâj bin Sya'ir,

Muḥammad bin Ismâ'il al-Aḥmasi. Dan sebagian guru-guru lain, selain dalam waktu tersebut, di antaranya: Abû Zur'ah al-Râzî, Muḥammad bin Muslim bin Warah, Alî bin Husain bin Junaid dan Muslim bin Hajjâj.

Sedangkan di antara murid-murid Ibnu Abî Hâtim adalah Husain bin 'Alî, Abû Syaikh Abd al-Allah bin Muḥammad bin Hayyan al-Asbihani al-Hafidz, Alî bin Abd al-'Azîz bin Mudrik, Abû Ahmad al-Hakim al-Kabîr, Ahmad bin Muḥammad al-Basir dan Abd al-Allah bin Muḥammad bin Asad.⁴

Sebagai sosok ulama yang produktif, Ibnu Abî Hâtim telah menghasilkan beberapa karya tulis, di antaranya: Taqdimah al-Ma'rifat li al-Jarḥ wa al-Ta'dîl, Kitab al-Jarḥ wa al-Ta'dîl, Tafsîr, 'Ilal al-Hadits, Al-Musnad, Al-Fawâid al-Kabîr, Fawâid al-Raziyyîn, Al-Zuhd, Tsawâb al-'A'mâl, Al-Marâsil, Al-Radd 'ala al-Jahmiyyah dan Al-Kuna.⁵

2. Profil Kitab Al-Jarḥ wa al-Ta'dîl

a. Latar Belakang Penyusunan

Ibnu Abî Hâtim hidup pada masa Bani 'Abbasiyyah. Pendirinya adalah Abd al-Allah bin 'Abbâs al-Safah bin Muḥammad bin 'Alî bin Abd al-Allah bin 'Abbâs (w. 136 H). Penamaannya dikaitkan dengan nenek moyang mereka yang bernama 'Abbâs, salah seorang paman Nabi yang sangat peduli kepadanya. Pemerintahan ini berkuasa dalam rentang waktu yang panjang, yaitu sejak tahun 750-1258 M/132-656 H.

Ibnu Abî Hâtim hidup pada periode kedua Dinasti 'Abbasiyyah, ketika dinasti ini berada di bawah dominasi kekuasaan bangsa Turki yang terkenal kejam dan bengis. Pada periode sebelumnya, yakni periode pertama Dinasti 'Abbâsiyyah, adalah periode keemasan dinasti yang beribukota di Baghdad tersebut. Harun al-Rasyîd (w. 193 H) khalifah kelima dan Al-Ma'mûn (w. 218 H) khalifah ketujuh adalah di antara para penguasa Dinasti 'Abbâsiyyah periode pertama. Yang pertama populer sebagai

³ Al-Dzahabi, *Tadzkiroh al-Huffâzh*, juz III, 35.

⁴ Al-Dzahabi, *Tadzkiroh al-Huffâzh*, juz III, 35.

⁵ Al-Dzahabi, *Tadzkiroh al-Huffâzh*, juz III, 35.

khalifah yang peduli terhadap kehidupan sosial masyarakat; seperti membangun rumah sakit, lembaga kedokteran, farmasi dan kesehatan masyarakat. Sedangkan yang disebut terakhir terkenal sebagai seorang khalifah yang hirau terhadap ilmu pengetahuan. Pada masa pemerintahannya berdiri Baitul Hikmah, tempat para pelajar dan mahasiswa mempelajari berbagai disiplin keilmuan dan para penerjemah memperoleh gaji yang setimpal.

Pada periode ini aliran teologi Mu'tazilah berkembang dengan begitu suburnya dan bahkan dijadikan mazhab resmi negara. Stabilitas politik yang kondusif dan ditunjang oleh perekonomian yang relatif baik menjadi landasan yang kokoh bagi perkembangan filsafat dan ilmu pengetahuan. Apalagi, pada masa tersebut urusan negara lebih ditekankan pada pembinaan peradaban dan kebudayaan ketimbang melakukan ekspansi dan perluasan wilayah kekuasaan.

Latar yang seperti itu tidak mengherankan berhasil memunculkan para ulama dan cendekiawan terkemuka dalam berbagai disiplin keilmuan. Di antaranya adalah Imam Mâlik (w. 179 H), Abû Hanîfah (w. 148 H), Imam al-Syâfi'î (w. 204 H) dan Aḥmad bin Ḥanbal (w. 241 H); di bidang hukum ada Wâshil bin 'Athâ' (w. 130 H), Abû Huzail (w. 235 H), Al-Juba'i (w. 303 H); di bidang teologi ada Al-'Asy'arî (w. 324 H) dan Al-Mâturidî (w. 333 H). Zunnun al-Misrî (w. 246 H), Abû Yazîd al-Bustami (w. 261 H) dan Al-Hallâj (w. 309 H) di bidang tasawuf. Al-Kindi (w. 260 H), Al-Farabî (w. 339 H), Ibnu Sina (w. 428 H) dan Ibnu Miskawaih (w. 421 H) di bidang filsafat. Serta Imam al-Bukhârî (w. 256 H), Muslim (w. 261 H), Abû Dâwud (w. 275 H) dan Nasâ'i (w. 303) dalam bidang hadis. Sementara pada periode kedua dinasti 'Abbasiyyah, yaitu pada masa Ibnu Abî Ḥâtim hidup, merupakan periode mulai surutnya pamor dinasti 'Abbasiyyah yang disebabkan oleh beberapa faktor. Dua kondisi yang paling signifikan di antaranya adalah bentrokan antargolongan mazhab fikih dan mazhab ilmu kalam. Pada masa ini, para ulama hadis mengalami tantangan yang hebat dari golongan ulama fikih yang fanatik.

Selain itu, ulama hadis juga mendapat serangan dari kaum ilmu kalam, terutama kaum Mu'tazilah.

Namun, ketika Al-Mutawakkil (232 – 247 H) naik tahta khalifah dinasti 'Abbasiyyah kesebelas pamor Mu'tazilah mulai surut. Sebaliknya, ulama hadis justru mendapat tempat istimewa di hati khalifah. Bahkan belakangan, paham ahli hadis dijadikan paham resmi negara. Kondisi ini sangat mendukung bagi perkembangan hadis dan mulai tersebar ke berbagai wilayah. Pada periode kedua ini, yaitu pada masa hidup Ibnu Abî Ḥâtim, merupakan periode penyempurnaan dan pemilahan terhadap persoalan hadis yang belum tersentuh pada masa sebelumnya, seperti *al-Jarḥ wa al-Ta'dîl*, persambungan sanad, kritik matan dan pemisahan antara hadis Nabi dan fatwa sahabat. Dengan latar yang demikian, tidak mengherankan bila kemudian Ibnu Abî Ḥâtim mencoba menyempurnakan apa yang belum terselesaikan pada masa sebelumnya. Dan ia berketetapan hati memilih untuk intens dalam bidang *jarḥ* dan *ta'dîl*, meskipun ia juga tidak menafikan aspek yang lainnya.

b. Genealogi kitab

Kitab *Al-Jarḥ wa al-Ta'dîl* merupakan kitab ringkasan dan penyempurnaan terhadap kitab *Al-Târîkh al-Kabîr* karya al-Bukhârî (w. 256 H) dengan menambahkan penilaian ulama tentang kualitas rawinya secara ringkas dan menjelaskan hal-hal yang dianggap perlu dengan ijtihad beliau. Paparan rawi dalam kitab ini sangat ringkas, yakni sekitar satu sampai lima baris, dengan susunan urutan alfabetis huruf hijaiyyah. Dalam setiap memaparkan rawi, disebutkan nama lengkapnya, nama bapaknya, *kun-yah* dan nisbahnya, nama guru dan muridnya yang terkenal, daerah asal, perlawatannya, terkadang tahun wafatnya dan penilaian kualitas rawi yang bersangkutan yang disandarkan kepada pandangan ulama hadis yang lain.

Ibnu Abî Ḥâtim berguru kepada ayahnya, yaitu Abû Ḥâtim Muḥammad bin Idrîs al-Râzî (w. 277 H) dan kepada Abû

Zur'ah Ubaid al-Allah bin Abd al-Karîm al-Râzî (w. 264 H). Kedua orang ini termasuk angkatan imam al-Bukhârî. Dari kedua orang ini, Ibnu Abî Hâtîm belajar ilmu *jarh* dan *ta'dil* dan memperoleh banyak bekal untuk menyusun kitabnya. Ia berusaha keras mengemukakan seluruh penegasan para imam hadis tentang penilaian *ta'dil* dan *jarh* terhadap para perawi dan memberi keterangan tambahan dalam banyak hal tentang riwayat hidup yang jarang disebutkan oleh kalangan ulama sebelumnya. Ia juga mengoreksi sebagian riwayat hidup yang disebutkan oleh al-Bukhârî.⁶

Kitab Ibnu Abî Hâtîm menghimpun penegasan ayahnya tentang *jarh* dan *ta'dil*, penegasan Abû Zur'ah dan penegasan al-Bukhârî. Namun ia merasa tidak perlu kepada penegasan al-Bukhârî karena sama dengan penegasan ayahnya. Dari ayahnya dan Muḥammad bin Ibrahim bin Syu'aib, ia mengambil banyak ilmu dari Amr bin al-Falas. Ia juga mengambil pendapat yang diriwayatkan dari Abd al-Rahman al-Mahdi (w. 198 H) dan Yahya bin Sa'îd al-Qaththân (w. 198 H) yang merupakan hasil ijthad kedua tokoh itu. Demikian pula pendapat yang diriwayatkan dari Sufyân al-Tsaurî (w. 161 H) dan Syu'bah bin al-Hajjâj (w. 160 H). Dari Shâlih bin Ahmad bin Hanbal (w. 241 H), Ibnu Abî Hâtîm mengambil pendapat yang diriwayatkan dari ayahnya. Dari Shâlih dan Muḥammad bin Ahmad al-Barra', ia mengambil pendapat yang diriwayatkan oleh keduanya dari 'Alî bin al-Madîni yaitu yang merupakan hasil ijthadnya sendiri. Juga pendapat yang diriwayatkan oleh al-Madîni dari Sufyan bin Uyainah (w. 198 H), Abd al-Rahman bin Mahdi dan Yahya bin Sa'îd al-Qaththân.

Ibnu Abî Hâtîm bertemu dengan seluruh shahabat Ahmad bin Hanbal dan Yahya bin Ma'în. Ia meriwayatkan pendapat ayahnya dari keduanya, dari Ishaq bin Manshûr dan Yahya bin Ma'în. Ia juga meriwayatkan pendapat dari selain mereka, misalnya pendapat 'Abbâs ad-Dauri (w. 271 H). Oleh karena itu, Kitab Ibnu Abî Hâtîm dipenuhi oleh penilaian para pakar ilmu *jarh*

dan *ta'dil*. Kitab ini mengungguli kitab *At-Târîkh al-Kabîr* karya al-Bukhari karena dalam kitab itu al-Bukhârî sedikit sekali menyebut *jarh* dan *ta'dil*. Namun hal itu tidak mengurangi nilai kitab al-Bukhari karena ia mungkin sengaja melakukan demikian dengan pertimbangan, ia telah menyusun suatu kitab sendiri tentang perawi yang lemah.⁷

Menurut muhaqqiq kitab ini Abd al-Rahman bin Yahya al-Ma'lamî al-Yamânî susunan kitab *Al-Jarh wa al-Ta'dil* hampir sama dengan kitab *At-Târîkh al-Kabîr* karya al-Bukhârî. Namun yang membedakan kedua kitab tersebut adalah Al-Bukhârî mendahulukan nama-nama Muḥammad pada awal kitabnya karena beliau memulainya dengan biografi Nabi Muḥammad saw maka akan lebih baik jika nama-nama Muḥammad yang lain juga didahulukan. Dan dalam setiap bab Al-Bukhârî mendahulukan para sahabat tanpa melihat nama ayahnya, baru kemudian menyusunnya sesuai dengan huruf hijaiyyah. Sedangkan Ibnu Abî Hâtîm tidak demikian karena beliau menyusunnya langsung sesuai dengan huruf hijaiyyah. Maka nama para sahabat berada pada babnya sesuai dengan namanya dan nama bapaknya. Selain itu juga, di dalam kitabnya Ibnu Abî Hâtîm terkadang menyebutkan seorang rawi tanpa menghadirkan guru dan muridnya atau salah satu dari keduanya. Rawi seperti ini disebut "بياضاً" dan hanya dan hanya cukup dengan menambahkan (روى عن ... عنه ...). Hal seperti inipun banyak dijumpai dalam kitab al-Bukhari. Sedangkan dalam kitab *At-Tsiqât* karangan Ibnu Hibbân (w. 354 H) rawi-rawi yang seperti itu tidak disebut "بياضاً" tetapi Ibnu Hibbân menyebutnya بروي المرأسيل روى عنه أهل "بئده".⁸

Contoh rowi yang disebutkan oleh Ibnu Abî Hâtîm:

⁷ Muhammad 'Ajjaj al-Khatîb, *As-Sunah Qabla at-Tadwîn* (Kairo: Maktabah Wahbah, 2008), 232-233.

⁸ Muhammad bin Hibban bin Ahmad al-Musti, *Ats-Tsiqât* (t.tp: Departemen Pendidikan India, 1973), juz VII, 654.

⁶ Al-Razi, *Al-Jarh wa at-Ta'dil*, juz I, 12.

محمد بن عبيد الله الغلابي روى عن ... روى عنه ...
 نا عبد الرحمن قال سألت أبي عنه فقال:
 هذا مثل الاصمعي صاحب ادب ومحل
 الصدق ولم يكن راوية للحديث.⁹

c. Sistematika penulisan

Pertama, kitab *Al-Jarh wa al-Ta'dil* dimulai dengan muqaddimah yang terdapat dalam juz tersendiri dan berjudul *Taqdimah al-Ma'rifah li Kitab al-Jarh wa al-Ta'dil*. Disini Ibnu Abî Hâtim menjelaskan tentang martabat nabi, sahabat, tabi'in, serta menyebutkan riwayat hidup ulama yang ahli di bidang *jarh wa ta'dil* seperti Anas bin Mâlik, Sufyân bin Uyainah, Ahmad bin Hanbal, Yahya bin Ma'în, Abû Hâtim (ayahnya), Abû Zur'ah dan lain-lain.

Kedua, pada kitab/jilid berikutnya, biografi para rawi disusun perbab yang diurutkan sesuai dengan alfabet (*mu'jam*) dengan melihat huruf pertamanya saja. Seperti إسحاق, إسماعيل, إبراهيم, أحمد dan seterusnya. Dan untuk menyusun nama-nama tersebut beliau mendahulukan nama yang lebih mulia dari yang lainnya. Seperti mendahulukan أحمد dari إبراهيم atau mendahulukan yang memiliki banyak biografi dalam satu bab.

Ketiga, apabila dalam satu bab terdapat banyak rawi yang namanya sama, maka beliau menyusunnya dalam beberapa bab sesuai nama ayahnya. Seperti dalam bab أحمد yang didahulukan adalah أحمد yang nama bapaknya alif, kemudian yang nama bapaknya ba' dan seterusnya.

Keempat, terkadang ada nama rawi dan ayahnya sama, maka beliau menyusunnya sesuai dengan nama kakeknya dan seterusnya. Seperti nama Muhammad dengan nama ayah Abdullah.

Keenam, setiap nama rawi yang memiliki banyak biografi diakhiri dengan

satu bab tersendiri bagi para rawi yang memiliki nama tersebut namun tidak bernasab. Dan untuk setiap huruf dalam satu bab diakhiri dengan nama-nama rawi yang tidak dimiliki oleh rawi lain.

Ketujuh, kitab ini diakhiri dengan enam bab:

- a. Rawi yang tidak diketahui namanya kecuali dengan sebutan *ibnu fulan*. Dan bab ini disusun sesuai dengan nama ayahnya dan terdapat 82 orang rawi, contoh:

باب تسمية من روى عنه العلم ممن عرفوا بأسماء

آبائهم دون ان تذكر اسمائهم باب الالف

1364 - ابن الاسقع البكري من اصحاب

الصفة مديني له صحبة، روى ابن حريج عن عمر بن عطاء ان مولى لابن الاسقع البكري رجل صدق حدثه عن ابن الاسقع البكري انه سمعه يقول جاءهم النبي صلى الله عليه وسلم في صفة المهاجرين فسأله رجل أي آية في القرآن اعظم؟ قال (الله لا اله الا هو الحي القيوم) سمعت أبي يقول ذلك.

1365 - ابن أعز (ويقال ابن اغر) روى

عن ... روى عنه أبو إسحاق السبيعي سمعت أبي يقول ذلك.

1366 - ابن الاحمس روى عن أبي ذر

روى عنه أبو العلاء يزيد بن عبد الله بن الشخير سمعت أبي يقول ذلك.

- b. Rawi yang dipanggil dengan sebutan *akhu fulan* dan dalam bab tersebut hanya terdapat satu biografi.

باب تسمية من روى عنه العلم ممن

يعرف بأخيه ولم يسم

1446 - اخو بكر بن سويد الصدفي

مصرى روى عن علي بن رباح روى عنه عبد

⁹ Al-Razi, *Al-Jarh wa at-Ta'dil*, juz VIII, 3.

الرحمن بن زياد بن انعم الافريقي سمعت ابي يقول: اخو بكر بن سويد الصدفي لا يسمى.

c. Rawi yang *mubham*. Pada bab ini hanya ada dua biografi:

باب من روى عنه العلم ممن لم يسموا ولا

يسمى آباؤهم

1447 - رجل عن ابيه أنّ النبي صلى الله

عليه وسلم قال اسلم تسلم. قال وما

الاسلام؟ قال ان تسلم قلبك لله ويسلم

المسلمون من لسانك ويدك وذكر الحديث

رواه ايوب السختياني عن ابي قلابة عن رجل

عَنْ أَبِيهِ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ (قال له

أسلم تسلم). نا عبد الرحمن قال سألت ابي

عن هذا الحديث فقال: لا يسمى هذا الرجل

وليس هذا الحديث بالشام.

1448 - مولى سباع روى عن أبي بكر

الصديق رضى الله عنه.

d. Rawi yang diketahui nama anaknya namun namanya sendiri tidak diketahui. Dalam bab ini hanya ada satu biografi:

باب من روى عنه العلم ممن سمى ولم

يسم ابوه

1449 - رشيد الهجرى روى عن أبيه روى

عنه سيف يباع السابري سمعت أبي يقول

ذلك.

ثنا عبد الرحمن أنا يعقوب (بن إسحاق)

فيما كتب إلي قال نا عثمان (بن سعيد) قال

سألت يحيى بن معين عن رشيد الهجرى عن

ابيه فقال: ليس برشيد ولا ابوه.

e. Bagi rawi laki-laki yang hanya diketahui *kun-yahnya* saja diurutkan

sesuai dengan huruf hijaiyah dan terdapat 913 biografi.

باب ذكر من روى عنه العلم ممن عرف

بالكنى ولا يسمى

1450 - أبو أمامة (التميمي) ويقال أبو

أميمة التيمي (روى عن ...). روى عنه شعبة

وهو الذى يقول أبو أميمة والعلاء ابن

السميب والحسن بن عمرو الفقيمي سمعت

أبي يقول ذلك.

نا عبد الرحمن قال سئل أبو زرعة عنه فقال

كوفي لا بأس به.

f. Rawi perempuan yang hanya diketahui *kun-yahnya*, juga disusun berdasarkan huruf hijaiyah dan terdapat 20 biografi.

باب تسمية من تعرف من النساء بالكنى

باب الالف

2363 - ام ايمن الحبشية لها صحبة

اسمها امة الله روت عن النبي صلى الله عليه

وسلم حديثين.

2368 - ام حكيم ابنة الزبير بن عبد

المطلب، ضباعة (1) نا عبد الرحمن نا علي بن

الحسن قال سمعت أحمد يذكر عن الشافعي

قال: ام حكيم بنت الزبير بن عبد المطلب هي

ضباعة.

3. Istilah dan tingkatan Jarh dan Ta'dîl Ibnu Abî Hâtim

Di antara istilah-istilah yang umum dipakai oleh para ulama *jârih* dan *mu'addil*, ada beberapa istilah yang dimaknai beda oleh Ibnu Abî Hâtim. Secara garis besar, perbedaan memaknai lafazh *jarh* atau *ta'dîl* ada dua bentuk; *pertama*, istilah-istilah yang sebenarnya umum dan biasa dipakai oleh ahli *jârih* dan *mu'addil* tetapi dipersepsikan beda maknanya oleh Ibnu Abî Hâtim, yaitu:

a. شيخ

Menurut Abû al-Hasan al-Qaththân, ketika Ibnu Abî Hâtim ditanya tentang Abd al-Hamid bin Mahmûd ia menjawab "شيخ". Ia tidak menganggap dhaif orang tersebut, akan tetapi jawaban beliau itu adalah informasi bahwa orang yang ditanyakan bukanlah ulama besar yang banyak ilmunya, akan tetapi ia hanyalah seorang guru yang memiliki beberapa riwayat yang orang lain turut mengambil darinya.¹⁰ Sementara al-Dzahabi mengatakan bahwa lafazh "شيخ" yang dipakai oleh Ibnu Abî Hâtim bukanlah ungkapan *jarh*, akan tetapi ia merupakan ungkapan *tautsîq* (penguatan) dan perlu penelitian yang tampak bahwa ia tidak bisa dijadikan hujjah.¹¹

b. ليس بالقوي

Menurut Abd al-Rahman bin Yahya al-Yamânî, ليس بالقوي maknanya menafikan القوة secara mutlak, meskipun *kedhaifannya* tidak mutlak juga. Sedangkan lafazh ليس بالقوي menafikan kesempurnaan derajat القوة.¹² Sedangkan dalam pandangan Ibnu Abî Hâtim ليس بالقوي adalah *jarh* yang mengandung makna bahwa yang bersangkutan adalah rawi yang

ألفاظ الجرح	ألفاظ التعديل
1. ليس بقوي	1. ثقة
2. للضعف ما هو	2. ثقة ثقة
3. تغير بأخرة	3. كآته مصحف
4. تعرف وتنكر	4. حافظ وضابط
5. نركوه (طعنوا فيه)	5. حجة
6. روى مناكير	6. صدوق
7. واه بمرة	7. محل الصدوق
8. ليس بثقة ولا	8. مقارب الحديث
مأمون	9. ثبت
9. يسرق الحديث	10. لا بأس به وليس به
10. متروك	بأس
11. متهم بالكذب	11. صالح وصالح الحديث
12. كذاب	12. إلى الصدق ما هو
13. فلان أوثق منه,	13. شيخ
ليس مثل فلان,	
فلان أحب إليّ منه (للتضعيف النسبي)	

derajatnya tidak kuat (لم يبلغ درجة القوي الثابت).¹³ Al-Dzahabî mengomentari bahwa kebanyakan orang mengatakan ليس بالقوي bisa dijadikan hujjah, sebagaimana dalam satu waktu juga digunakan oleh Al-Nasâ'i. Dan ia menambahkan bahwa ليس بالقوي adalah *jarh* yang tidak berarti *fasad*.¹⁴

Kedua, Ibnu Abî Hâtim menggunakan istilah-istilah khusus yang hanya dipergunakan dan dipersepsikan maknanya oleh ia sendiri. Di antara lafazh-lafazh tersebut adalah sebagai berikut:

a. فلان لا يحتج به

¹³ Abu Abdullah Syamsuddin al-Dzahabi, *Al-Mûqizhah fî 'Ilm Mushthalâh al-Hadîts* (Aleppo: Maktabah al-Mathbûât al-Islamiyyah, 1991), 83.

¹⁴ Abu Abdullah Syamsuddin al-Dzahabi, *Al-Mûqizhah fî 'Ilm Mushthalâh al-Hadîts*, 82.

¹⁰ Muhammad bin Ali al-Syaukani, *Nail al-Authâr* (Mesir: Dâr al-Hadîts, 1993), juz III, 229.

¹¹ Abu Abdullah Syamsuddin al-Dzahabi, *Mîzân al-'îdâl* (Beirut: Dâr al-Marifah, 1963), juz II, 385.

¹² Abdurrahman bin Yahya al-Yamanî, *At-Tankîl bimâ fî Ta'nîb al-Kautsarî min al-Abâthîl* (t.tp: Al-Maktab al-Islamî, 1986), juz II, 442.

Ibnu Abî Hâtim berkata, “Aku mendengar bapakku berkata: ‘Ibrahim bin Muhajir ليس بقوي’. Dia dan Hushain bin ‘Abd al-Rahman serta Athâ` bin al-Saib sebagian dengan yang lainnya berdekatan. Menurut kami mereka itu محل الصدق¹⁵ dan لا يحتج بحديثهم. Kemudian aku bertanya kepada bapakku, ‘Apa makna لا يحتج بحديثهم?’ Bapakku menjawab, ‘Mereka adalah kaum yang tidak bisa menghafal, kemudian mereka mengatakan apa yang tidak mereka hapal, maka mereka pun melakukan kekeliruan. Pasti kamu akan melihat bahwa hadis-hadis mereka *Idhthirab* (kacau)’¹⁶.

b. يكتب حديثه

¹⁷

Sedangkan lafazh-lafazh *Jarh dan Ta’dil* yang digunakan oleh Ibnu Abî Hâtim ia membaginya menjadi empat tingkatan, dan masing-masing tingkatan menggunakan lafazh-lafazh khusus yang berbeda antara satu dengan yang lainnya. Selain itu, ia juga menjelaskan nilai dari masing-masing tingkatan tersebut. Adapun lafazh-lafazh yang digunakan oleh Ibnu Abî Hâtim adalah sebagai berikut:¹⁸

معنى	ألفاظ التعديل	مر تبة
يحتج بحديثه	ثقة – متقن – ثبت – يحتج	1
يكتب حديثه وينظر فيه	صدوق – محله الصدق – لا بأس به	2

¹⁵ Lafazh ini mengandung makna bahwa orang yang dinilai dengan ini menempati posisi sebagai orang mutlak bisa dipercaya. Lihat Jalaluddin ‘Abdurrahman al-Suyuthi, *Tadrîb ar-Râwî fî Syarh Taqrîb an-Nawâwî* (t.tp: Dar Thayyibah, t.t), juz I, 407.

¹⁶ Al-Razi, *Al-Jarh wa at-Ta’dîl*, juz II, 133.

¹⁷ Al-Dzahabi, *Mîzân al-I’tidâl*, juz II, 35.

¹⁸ Al-Razi, *Al-Jarh wa at-Ta’dîl*, juz I, 6 – 7; Abu ‘Amr Utsman bin ‘Abd al-Rahman bin Shalah, *Muqaddimah Ibn Shalâh* (Beirut: Dâr al-Fikr, 1986), 122 – 126.

يكتب حديثه وينظر فيه، إلا أنه دون الثانية	شيخ	3
يكتب حديثه	صالح الحديث	4
معنى	ألفاظ الجرح	مر تبة
يكتب حديثه وينظر فيه اعتبارا	ليّن الحديث	1
كتب حديثه، إلا أنه دونه	ليس بقوي	2
لا يطرح حديثه، بل يعتبر به	ضعيف الحديث	3
ساقط الحديث، لا يكتب حديثه	كذاب – متروك الحديث – ذاهب الحديث	4

4. Contoh Operasional Pembahasan Rawi

Untuk mendapat kejelasan lebih jauh tentang metode Ibnu Abî Hâtim dalam membahas rawi, berikut akan disajikan beberapa contoh biografi rawi dalam Kitab *Al-Jarh wa al-Ta’dîl*. Dan sebagai bahan perbandingan disajikan pula ulasan rawi yang sama tetapi bersumber dari Kitab *Tahdzîb at-Tahdzîb* karya Ibnu Hajar al-‘Asqalani (w. 852 H).

a. ‘Abd al-Majîd bin Wahb
Ibnu Abî Hâtim menuliskan:

عبد المجيد بن ابى يزيد وابو يزيد اسمه وهب
أبو عمرو العقيلي ويقال أبو وهب روى عن
العداء بن خالد بن هوزة صاحب النبي صلى
الله عليه وسلم وابى الحلال روى عنه حماد بن
زيد وهارون الاعور والحلال بن ثور ووکیع

وعثمان بن عمرو والمنهال بن بحر وعباد بن ليث صاحب الكرابيس سمعت أبي يقول ذلك، نا عبد الرحمن قال ذكره أبي عن إسحاق بن منصور عن يحيى بن معين أنه قال عبد المجيد بن ابى يزيد صاحب العداة ثقة.

Sedangkan Ibnu Hajar menuliskan:

عبد المجيد بن أبي يزيد وهب العقيلي العامري أبو وهب ويقال أبو عمرو البصري روى عن العداة بن خالد وهوذة وأبي الخلال العتكي ربيعة بن زارة وعنه أبو الحسن عباد بن ليث الكرابيسي والخلال بن ثور بن عون بن أبي الخلال وعثمان بن عمر بن فارس ووكيعة وعمر بن إبراهيم اليشكري ومحمد بن مهزم الشعاب وهارون بن موسى الأعور وحماد بن زيد والمنهال بن بحر العقيلي وآخرون قال يحيى بن معين ثقة وذكره ابن حبان في الثقات له عند أبي داود حديث في الخطبة يوم عرفة وعند الباقيين آخر في ترجمة عباد بن ليث.

b. Khalid bin ‘Abd al-Rahman bin Khâlîd al-Makhzûmî

Ibnu Abî Hâtîm menyatakan:

خالد بن عبد الرحمن المخزومي وهو ابن عبد الرحمن بن خالد بن سلمة المخزومي روى عن إسماعيل بن أمية وورقاء بن عمر سمعت أبي يقول ذلك ويقول: هو ذاهب الحديث، تركوا حديثه. قال أبو محمد روى عنه أبو الدرداء عبد العزيز بن منيب المروزي

Sementara Ibnu Hajar menyatakan:

خالد بن عبد الرحمن بن خالد بن سلمة المخزومي المكي. روى عن إسماعيل بن أمية

وسفيان الثوري ومسعر وورقاء ومحمد بن طلحة بن مصرف وعنه أبو سلمة يحيى بن المغيرة المخزومي ومحمد بن ميمون الخياط وأبو الدرداء عبد العزيز بن منيب ويحيى بن عبدك القزويني وأبو يحيى بن أبي ميسرة قال البخاري وأبو حاتم ذاهب الحديث زاد أبو حاتم تركوا حديثه وقد جعل بن عدي الخراساني والمخزومي واحدا وفرق بينهما العقيلي وغيره وهو الصحيح قلت. وفرق بينهما أيضا بن أبي حاتم والمخزومي ذكر بن يونس أنه مات سنة 212 بمصر وقال البخاري في الأوسط رماه عمرو بن علي بالوضع وقال صالح بن محمد منكر الحديث وقال الحاكم أبو أحمد خالد بن عبد الرحمن المخزومي الخراساني سكن مكة حديثه ليس بالقائم. قلت وقوله الخراساني خطأ أيضا وقال الدارقطني ضعيف وذلك له حديثا فقال الحمل فيه على خالد

c. Humaid bin ‘Abd al-Rahman bin ‘Auf

Ibnu Abî Hâtîm menyatakan:

حميد بن عبد الرحمن بن عوف الزهري أبو عثمان روى عن عثمان رضي الله عنه (وسمع من أبيه) وأبي هريرة ومعاوية وأمه أم كلثوم روى عنه الزهري وصفوان بن سليم وابنه عبد الرحمن وابنه القاسم سمعت أبي يقول ذلك. حدثنا عبد الرحمن قال سئل أبو زرعة عن حميد بن عبد الرحمن بن عوف فقال: مديني ثقة (بخ)

Sedangkan Ibnu Hajar menyatakan:

حميد بن عبد الرحمن بن عوف الزهري أبو إبراهيم ويقال أبو عبد الرحمن ويقال أبو عثمان المدني روى عن أبيه وأمه أم كلثوم وعمر وعثمان وسعيد بن زيد وأبي هريرة وابن عباس وابن عمرو بن عمرو والنعمان بن بشير ومعاوية وأم سلمة وغيرهم وعنه ابن أخيه سعد بن إبراهيم وابنه عبد الرحمن وابن أبي مليكة والزهري وقتادة وصفوان بن سليم وغيرهم قال العجلي وأبو زرعة وأبو خراش ثقة. قال ابن سعد روى مالك عن الزهري عن حميد أن عمر وعثمان كانا يصليان المغرب في رمضان ثم يفطران ورواه يزيد بن هارون عن ابن أبي ذئب عن الزهري عن حميد قال رأيت عمر وعثمان قال الواقدي وأثبتهما عندنا حديث مالك وأن حميدا لم ير عمر ولم يسمع منه شيئا وسنة وموته يدل على ذلك ولعله قد سمع من عثمان لأنه كان خاله وكان ثقة كثير الحديث توفي سنة 95 وهو ابن 73 سنة قال ابن سعد وقد سمعت من يقول إنه توفي سنة 105. وهذا غلط قلت هو قول الفلاس وأحمد بن حنبل وأبي إسحاق الحري وابن أبي عاصم وخليفة بن خياط ويعقوب بن سفيان في كتاب الكلاباذي قال الذهلي ثنا يحيى يعني ابن معين قال مات سنة 105. قلت وأن صح ذلك على تقدير صحة ما ذكر من سنة فروايته عن عمر منقطعة قطعا وكذا عن عثمان وأبيه والله أعلم وقال أبو زرعة حديث عن أبي بكر وعلي رضي الله عنهما مرسل

Mengomentari rawi ini, Ibnu Abî Hâtim mengatakan:

أحمد بن المفضل الحفري القرشي مولى عثمان بن عفان روى عن الثوري وحسن بن صالح وإسرائيل وأسباط بن نصر ويحيى بن سلمة ابن كهيل روى عنه عبد الله بن محمد بن أبي شيبه، يعد في الكوفيين. حدثنا عبد الرحمن قال سمعت أبي وأبا زرعة يقولان ذلك ويقولان كتبنا عنه، ورويا عنه، قال وسئل أبي عنه فقال كان صدوقا وكان من رؤساء الشيعة

Sedangkan komentar Ibnu Hajar adalah sebagai berikut:

أحمد بن المفضل القرشي الأموي أبو علي الكوفي الحفري. روى عن الثوري وأسباط بن نصر وإسرائيل وغيرهم. وعنه ابن أبي شيبه وأبو زرعة وأبو حاتم وقال: كان صدوقا من رؤساء الشيعة، والحنيني وأحمد بن يوسف السلمي وآخرون. قلت: أثنى عليه أبو بكر بن أبي شيبه، وقال بن سعد توفي سنة 215 وقيل 214, وقال ابن أشكاب ثنا أحمد بن المفضل دلي عليه ابن أبي شيبه وأثنى عليه خيرا وذكره بن حبان في الثقات, وقال الأزدي: منكر الحديث. روى عن سفيان عن حبيب بن أبي ثابت عن عاصم بن ضمرة عن علي مرفوعا: إذا تقرب الناس إلى خالقهم بأنواع البر, فتقرب إليه بأنواع العقل. قلت: هذا حديث باطل لعله أدخل عليه

Dari contoh pembahasan keempat rawi di atas, maka akan tergambar bagaimana masing-masing Ibnu Abî Hâtim dan Ibnu Hajar mendeskripsikan tentang rawi yang dimaksud. *Pertama*, tampak bahwa

d. Ahmad bin al-Mufadhhal al-Hifri

penilaian yang berkaitan dengan Abd al-Majîd bin Wahb tidak representatif, karena dalam dua kitab di atas tidak menyertakan biografi secara lengkap, hanya menyebut siapa saja yang pernah meriwayatkan dan siapa saja yang hadisnya ia riwayatkan (bahkan Ibnu Abî Hâtîm lebih ringkas) serta hanya menyandarkan pada tokoh lain tentang penilaiannya itu. Ibnu Abî Hâtîm menyandarkan penilaian dari ayahnya yang dinisbatkan dari Ishaq dari Yahya bin Ma'în,¹⁹ sedangkan Ibnu Hajar langsung menisbatkan pada Yahya bin Ma'în yang memiliki rentang waktu dengannya enam abad.²⁰

Kedua, setelah mengungkapkan nama lengkap rawi yang dimaksud, dengan tanpa menyertakan segenap informasi tentang kehidupan Khalid bin Abd al-Rahman al-Makhzûmî, Ibnu Abî Hâtîm langsung menyatakan dari Ismâ'îl dan Waraqa' ia mendengar dari ayahnya "tarakû hadîtsahu" dan seterusnya.²¹ Sementara Ibnu Hajar dengan rangkaian informasi yang lebih panjang dan lebih lengkap memberitakan Khâlid yang wafat pada tahun 212 H dinilai *jarh* dengan menisbatkan kepada al-Bukhârî, Abû Hâtîm, Shâlih bin Muḥammad al-Hakim dan ad-Daruquthni para kritikus hadis yang hidup jauh dari masanya tanpa menyebutkan persambungan penisbatan dalam melakukan penelitian.²² Dalam penilaian rawi ini, kedua kritikus sama-sama tidak menyertakan informasi rawi dan *backgroundnya* secara lengkap, menisbatkan penilaian kepada kritikus lain dan tidak menyertakan alasan-alasan, sebab-sebab *terjarhnya* rawi Khâlid bin 'Abd al-Rahman al-Makhzûmî.

Ketiga, meskipun dalam pembahasan terhadap rawi Humaid bin 'Abd al-Rahman bin 'Auf Ibnu Hajar lebih panjang lebar, namun tetap masih ada dalam kondisi yang sama bahwa kedua tokoh ini tidak mengemukakan secara lengkap data sang

rawi yang dinilai dan sekedar menisbatkan penilaian kepada para ulama tertentu.²³

Keempat, meskipun kedua kritikus dalam mengomentari rawi Ahmad bin al-Mufadhhal al-Hafri lebih panjang dari penilaian rawi sebelumnya, namun mengomentari rawi yang hidup sekitar abad ke-2 dan ke-3 Hijriyyah ini keduanya hanya menisbatkan pada orang lain dan tanpa mengomentari serta melengkapi informasi yang lebih lengkap tentang rawi yang dinilai. Bahkan tanpa disertai alasan-alasan mengapa kedua tokoh tersebut *menjarh* seorang rawi.²⁴

5. Kelebihan & kekurangan

Di antara beberapa keunggulan kitab *Al-Jarh wa al-Ta'dîl* Ibnu Abî Hâtîm; *pertama*, penyusunan secara mu'jam sangat membantu pembaca dalam mencari nama-nama rawi yang diinginkan. *Kedua*, tidak hanya menjelaskan tentang biografi para rawi, tetapi juga dengan kualitasnya walaupun kebanyakan mengutip dari para ulama sebelumnya atau langsung disandarkan kepada guru-gurunya.

Laiaknya sebuah karya, selain banyak mendapat apresiasi, karya Ibnu Abî Hâtîm ini juga mendapat kritik dari para pengamat. Di antaranya yang menjadi sorotan adalah perihal data tentang perawi yang dinilai tidak dilengkapi dengan biografi yang memadai, penisbatan penilaian kepada kritikus sebelumnya, bahkan yang bukan semasa, tanpa menjelaskan rangkaian persambungan periwayatannya, memberikan penilaian tanpa memberikan argumen yang jelas dan lain sebagainya. Dan secara garis besar bisa digambarkan sebagai berikut: *pertama*, terkadang data yang disajikan sangat minim. Dan hal ini sudah menjadi problem umum dalam kitab-kitab tarikh atau biografi para rawi sebelumnya. *Kedua*, pengutipan terhadap penjelasan para ulama sering kali tidak disertai dengan argumentasi mereka walaupun berada dalam satu masa.

¹⁹ Al-Razi, *Al-Jarh wa at-Ta'dîl*, juz VI, 63.

²⁰ Ahmad bin Ali bin Hajar al-'Asqalani, *Tahdzîb at-Tahdzîb* (Beirut: Muassasah ar-Risalah, 1995), juz II, 607.

²¹ Al-Razi, *Al-Jarh wa at-Ta'dîl*, juz III, 342.

²² Al-'Asqalani, *Tahdzîb at-Tahdzîb*, juz I, 525.

²³ Al-Razi, *Al-Jarh wa at-Ta'dîl*, juz III, 225; Al-'Asqalani, *Tahdzîb at-Tahdzîb*, juz I, 496.

²⁴ Al-Razi, *Al-Jarh wa at-Ta'dîl*, juz II, 77; Al-'Asqalani, *Tahdzîb at-Tahdzîb*, juz I, 47.

C. KESIMPULAN

Dengan melihat realitas aktivitas *Jarh* dan *Ta'dil* yang dilakukan oleh Ibnu Abî Hâtim yang merunut pandangan ulama tentang penilaian rawi yang tidak semasa, mengkomparasikan dengan pandangan ulama lain dan menisbatkan diri sebagai penilainya, sementara tanpa dilengkapi informasi yang lengkap tentang rawi yang dinilai dan dijelaskan, maka bagaimana bisa diterima penilaian rawi yang masih dalam wilayah empiris manusia tidak didasarkan pada postulat yang jelas.

Jika idealisme yang tertuang melalui konsep-konsep, kaedah-kaedah, syarat-syarat *jarh* dan *ta'dil* secara ontologis para kritikus menempatkan dan berupaya semaksimal mungkin menempatkan ilmu *jarh* dan *ta'dil* sebagai ilmu dengan bersikap kritis terhadap para rawi, tetapi dengan melihat metode yang dipergunakan oleh Ibnu Abî Hâtim ternyata dalam dataran realitas secara epistemologis sikap semacam ini tidak tampak dalam karya tersebut, sementara karya itu dijadikan rujukan ulama dan pengkaji ilmu hadis sesudahnya. *Wallahu a'lam bishshawab.*

DAFTAR PUSTAKA

- Al-'Asqalani, Ahmad bin Ali bin Hajar. *Tahdzîb al-Tahdzîb*. Beirut: Muassasah ar-Risâlah. 1995.
- Al-.DzahAbî, Abû Abdillah Syamsuddin. *Al-Mûqizhah fî 'Ilm Mushthalâh Hadîts*. Aleppo: Maktabah al-Mathbûât al-Islâmiyyah. 1991.
- _____, *Mîzân al-I'tidâl*. Beirut: Dâr al-Marifah. 1963.
- _____, *Tadzkirah al-Huffâzh*. Beirut: Dâr al-Kutub al-'Ilmiyyah. 1998.
- Al-Khatîb, Muhammad 'Ajjaj. *Al-Sunah Qabla al-Tadwîn*. Kairo: Maktabah Wahbah. 2008.
- Al-Musti, Muhammad bin Hibban bin Ahmad. *Al-Tsiqât*. t.tp: Departemen Pendidikan India, 1973.
- Al-Râzi, Abû Muhammad Abdurrahman bin Hâtim. *Al-Jarh wa al-Ta'dîl*. Beirut: Dâr Ihya at-Turâts al-'ArAbî. 1952.
- Ibn Shalah, Abû 'Amr Utsman bin 'Abd al-Rahman. *Muqaddimah Ibn Shalâh*. Beirut: Dâr al-Fikr. 1986.
- Al-Suyuthi, Jalaluddin 'Abdurrahman. *Tadrîb al-Râwî fî Syarh Taqrîb al-Nawâwî*. t.tp: Dâr Thayyibah. t.t.
- Al-Syaukani, Muhammad bin Ali. *Nail al-Authâr*. Mesir: Dâr al-Hadîts. 1993.
- Al-Yamani, Abdurrahman bin Yahya. *At-Tankîl bimâ fî Ta'nîb al-Kautsarî min al-Abâthîl*. t.tp: Al-Maktab al-Islâmî. 1986.

